

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pesatnya teknologi dan informasi saat ini memberikan kesempatan untuk masyarakat bisa aktif mengakses berbagai informasi, oleh sebab itu perkembangan teknologi berbanding lurus dengan semakin terbukanya informasi. Masyarakat dapat belajar apapun dan dimanapun dengan lebih mudah. Dengan menggunakan gawai dan internet, berbagai hal yang dibutuhkan sudah tersedia, mulai dari buku elektronik, media massa/ koran elektronik, jurnal-jurnal penelitian, hingga pembelajaran-pembelajaran lain yang terbuka secara online. Berdasarkan survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022, pengguna internet Indonesia mencapai sekitar 210 Juta. Hal tersebut membuktikan bahwa sudah semakin banyak masyarakat Indonesia yang memanfaatkan akses informasi melalui internet.

Sebelumnya masyarakat terbatas mengakses informasi, dan informasi hanya bersifat satu arah. Berbeda dengan saat ini, perubahan terjadi dengan cepat, meningkatkan kualitas diri menjadi keharusan. Sehingga pendidikan secara formal saja tidak cukup, jalur nonformal dan/ informal menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas diri sesuai dengan perubahan yang terjadi. Terutama jika seseorang tersebut berada di lingkungan organisasi atau lembaga. Berbagai cara dapat dilakukan, termasuk belajar secara formal maupun informal. Organisasi atau lembaga yang tidak mengembangkan dan memberdayakan pengelola yang dimiliki serta menutup diri dari perubahan itu sendiri, maka hanya akan jadi penonton dan bukan jadi pemain atau bahkan mungkin akan menjadi tertinggal. Dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Peluang mencari informasi atau belajar seseorang akan selalu terbuka selama berlangsungnya kehidupan. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Barros (2012) bahwa konsep belajar bukan hanya dihadirkan dalam ruang sekolah, melainkan pada setiap fase kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan istilah belajar sepanjang hayat yang digunakan dalam menggabungkan aktivitas pembelajaran formal, nonformal dan informal (Tammaro, 2005).

Perubahan peradaban menuju masyarakat berpengetahuan menuntut masyarakat dunia untuk menguasai, memahami serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan yang memiliki keterampilan : (1) melek teknologi dan media; (2) melakukan komunikasi efektif; (3) berpikir kritis; (4) memecahkan masalah; dan (5) kolaborasi. (Pramudia, 2013: 25) Peluang teknologi informasi dan komunikasi bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran penting di dalam proses pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran guna dijadikan tolak ukur keberhasilan pada suatu pembelajaran serta mampu membangkitkan motivasi dan respon pada saat kegiatan belajar, oleh karena itu, media perlu dibuat inovatif dan interaktif (Rohaeti, et al., 2019)

Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang bisa memperkaya akses sumber belajar keluarga dan masyarakat, telah dikembangkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Taman Bacaan Masyarakat (TBM) diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa TBM merupakan salah satu program pendidikan nonformal. TBM itu sendiri juga didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Belajar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara secara khusus TBM dimaksudkan untuk mendukung gerakan pemberantasan tuna aksara yang memungkinkan para aksarawan baru dapat memelihara dan meningkatkan kemampuan baca tulisnya. Seiring berjalannya waktu, perubahan atau transformasi TBM tidak hanya bagi tuna aksara yang dalam hal ini

hanya mencakup literasi baca, tulis, hitung tetapi berkembang sesuai dengan kemajuan zaman atau perubahan yang terjadi, yaitu menggiatkan dengan mengembangkan 6 (enam) literasi dasar. Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional, bahwa “enam literasi dasar mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.” (Kemdikbud, 2017) Gerakan ini tidak hanya didominasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saja, tetapi digiatkan pula oleh para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha dan kementerian atau lembaga lainnya. Selain itu, penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting, tidak hanya bagi peserta didik di lingkungan sekolah tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Proses transformasi yang terjadi menjadikan para pengelola TBM perlu untuk terus meningkatkan kapasitas diri untuk selalu memiliki inovasi-inovasi dalam meningkatkan layanan bagi masyarakat melalui enam literasi dasar. Pengelola TBM yang berdaya akan memberi dampak, baik dirinya sendiri, kelompok, dan terlebih lagi bagi organisasi serta masyarakat dalam memberikan gagasan dan inisiatif bagi organisasi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.

Keterbukaan akses informasi saat ini, memungkinkan pengelola TBM dapat mengembangkan diri dimana saja dan kapan saja. Keberadaan Forum TBM sebagai wadah berhimpun dan berorganisasi bagi para pendiri dan pengelola TBM, pegiat literasi, komunitas dan masyarakat untuk bersama-sama melakukan ikhtiar mengembangkan gerakan literasi di tanah air. Adanya Forum TBM juga menjadi wadah untuk saling menguatkan, saling berbagi dimana saja dan kapan saja, termasuk dengan memanfaatkan teknologi saat ini, memanfaatkan media sosial untuk *sharing* berbagai informasi mengenai TBM. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan salah satu bentuk pembelajaran bagi para pengelola TBM. Namun, aktivitas-aktivitas yang dilakukan tersebut kebanyakan tidak merasa dirinya berpartisipasi dalam “belajar” (Buntat et al, 2013).

Dari hasil studi pendahuluan di Forum TBM Jawa Barat diperoleh informasi bahwa TBM di Jawa Barat menduduki posisi kedua terbanyak setelah Jawa Timur yaitu berjumlah 793 lembaga. Dari jumlah tersebut, beberapa TBM telah banyak mendapatkan penghargaan dan prestasi mulai dari tingkat Kota hingga Internasional. Beberapa diantaranya TBM Sukamulya Cerdas Kota Bandung, TBM Arjasari Kabupaten Bandung, TBM Hipapelnis Kuningan pernah mendapatkan penghargaan TBM Kreatif Rekreatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), TBM Sehati Kabupaten Bandung mendapatkan penghargaan Jasa Darma Pustaloka dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas). Beberapa pengelola TBM di Jawa Barat mendapatkan Juara I dan II Pengelola TBM tingkat provinsi dan tingkat Nasional. Penghargaan-penghargaan yang tidak hanya dari pemerintahan, adapula dari pihak swasta, diantaranya Saung Baca Rita mendapatkan apresiasi dari masyarakat Belanda berupa beasiswa bagi pengelola TBM, TBM Sukamulya Cerdas, TBM Ciluncat Membaca, Sudut Baca Soreang pernah mendapatkan penghargaan dari Perpuseru Award (Coca Cola foundation Indonesia) terkait TBM terbaik dalam Pelibatan Masyarakat dan Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Pertanyaannya, mengapa para pengelola ini sukses melaksanakan pengelolaan TBM dengan baik? Secara teoritik, keberhasilan akan bergantung pada kapasitas individu yang diperoleh melalui berbagai upaya pengembangan diri. Sebagaimana dinyatakan Prasojo, dkk, (2017), pengembangan *human capital* berhubungan dengan peningkatan kapasitas individu yang berkaitan dengan *knowledge, skills, intellectual* atau emosional yang diperlukan untuk menunaikan pekerjaan yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan David, Eltis et al., (2009:10) bahwa Sumber daya manusia dapat di ukur dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kualitas profesional, dan pelatihan berkelanjutan. Artinya, tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kapasitas individu atau sumber daya manusia yang lebih baik. Faktanya, latar belakang pendidikan pengelola TBM di Bandung Raya cukup beragam, pengelola TBM dengan tingkat pendidikan Strata 2/ Strata 3 sejumlah 2,2% tingkat pendidikan Strata 1

sejumlah 52,2%, tingkat pendidikan Diploma III sejumlah 2,2 %, tingkat pendidikan SMA/ sederajat sejumlah 37%, tingkat pendidikan SMP/sederajat sejumlah 6,4%. Dengan keberagaman latar pendidikan tersebut, para pengelola TBM juga berusaha meningkatkan kemampuan dalam mengelola TBM melalui pendidikan non-formal seperti pelatihan-pelatihan diantaranya pelatihan pengembangan perpustakaan/ TBM, pelatihan pengelolaan TBM, Pelatihan klasifikasi buku, pelatihan menulis, pembinaan komunitas penggerak literasi, dan lain-lain. Selain itu, para pengelola memiliki pengalaman dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, diantaranya Gerakan cinta lingkungan, gerakan donasi buku, program beasiswa untuk anak yatim-piatu, Gerakan membaca untuk orangtua dan anak, gerakan anak sehat, anak kreatif bahagia, bakti sosial, pendampingan anak penyintas thalasemia, literasi menjangkau rumah, dan lain sebagainya.

Hal ini bisa terjadi kemungkinan karena para pengelola TBM melakukan pembelajaran informal. Para peneliti menyarankan bahwa sebagian besar pembelajaran manajerial dilakukan secara informal (Lowy, Kelleher, & Finestone, 1986; McCall, Lombardo, & Morrison, 1988). Pembelajaran informal terjadi di hadapan tindakan dan refleksi (Watkins & Marsick, 1992) dan termasuk “pembelajaran mandiri, jejaring, pembinaan, pendampingan, perencanaan kinerja. . . dan coba-coba ”(hlm. 291). (dalam Michael D. Enos, et.al., 2003).

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan terdahulu, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran informal pengelola TBM dalam peningkatan kapasitas SDM.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut : Model pembelajaran informal seperti apa yang

dilakukan para pengelola TBM dalam peningkatan kapasitas SDM?. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1.1.1. Karakteristik media seperti apa yang digunakan dalam pembelajaran informal para pengelola TBM ?
- 1.1.2. Bagaimana langkah *self directed learning* yang dilakukan pengelola TBM ?
- 1.1.3. Bagaimana hasil belajar informal pada pengelola TBM ?
- 1.1.4. Faktor apa yang berpengaruh pada pembelajaran informal pengelola TBM ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian secara umum adalah mengkaji gambaran umum pembelajaran informal pengelola TBM di Jawa Barat dalam peningkatan kapasitas SDM. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian adalah :

- 1.3.1. Mengkaji karakteristik media yang digunakan dalam pembelajaran informal para pengelola TBM
- 1.3.2. Mengkaji langkah pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) yang dilakukan pengelola TBM
- 1.3.3. Mengkaji hasil belajar informal pengelola TBM
- 1.3.4. Mengkaji faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran informal pengelola TBM.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kontribusi bagi praktisi yang peduli dalam pengembangan sumber daya manusia. Lebih khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi yang berarti untuk kepentingan teori dan pengembangan keilmuan Pendidikan Masyarakat, khususnya terkait pendidikan informal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan teori yang terjadi di lapangan, hasil penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan dijadikan model pengembangan pembelajaran informal untuk pengelola/ pengelola dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Agar mempermudah pembahasan selanjutnya, maka berikut susunan sistematika penulisan penelitian dan pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini :

BAB I Pendahuluan berisi studi pendahuluan mengenai permasalahan yang dikaji yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Kajian Pustaka berisi teori pembelajaran informal, karakteristik media, langkah *self directed learning*, Kapasitas Sumber Daya Manusia, menjelaskan variabel serta teori dan konsep yang digunakan untuk definisi operasional variabel.

BAB III Metode Penelitian yang menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV Pembahasan dan Temuan Hasil Penelitian yang akan menganalisis karakteristik media pembelajaran informal pengelola TBM, langkah pembelajaran informal pengelola TBM, implementasi hasil pembelajaran informal pada pengelola TBM, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran informal

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang menjabarkan hasil temuan pada penelitian mengenai pembelajaran informal pengelola TBM dalam peningkatan kapasitas SDM.